

PENERAPAN NILAI-NILAI KRISTIANI BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UPAYA MENCEGAH PERUNDUNGAN (BULLYING)

Gika Miranda Nikita Sitorus¹, Imelda Butarbutar², Riana Lumbanraja³

¹Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP

Nommensen, Medan, Indonesia; gikamirandanikita.sitorus@student.uhn.ac.id

²Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP

Nommensen, Medan, Indonesia; imelda.butarbutar@uhn.ac.id

³Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP

Nommensen, Medan, Indonesia; riana.lumbanraja@uhn.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-07-14

Revised 2025-07-20

Accepted 2025-08-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Kristiani berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya mencegah perundungan (bullying) di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Kristiani melalui model pembelajaran berbasis proyek mampu menanamkan sikap saling menghargai, kepedulian, kasih, dan kerja sama antar siswa. Aktivitas proyek yang dirancang tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Kristiani, tetapi juga membentuk perilaku yang lebih positif dalam interaksi sehari-hari. Dampaknya terlihat pada menurunnya kecenderungan perilaku perundungan di lingkungan sekolah serta meningkatnya suasana belajar yang harmonis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Kristiani berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen efektif sebagai strategi dalam mencegah tindakan perundungan di sekolah.

Kata Kunci: Nilai Kristiani, Pembelajaran berbasis proyek, Pendidikan Agama Kristen, Perundungan

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the application of Christian values through project-based learning in Christian Religious Education as an effort to prevent bullying at SMK Negeri 2 Tebing Tinggi. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the application of Christian values through project-based learning fosters respect, care, love, and cooperation among students. The designed project activities not only strengthen students' understanding of Christian

teachings but also encourage more positive behavior in their daily interactions. The impact can be seen in the reduction of bullying tendencies in the school environment as well as the creation of a more harmonious learning atmosphere. In conclusion, the application of Christian values through project-based learning in Christian Religious Education is effective as a strategy to prevent bullying in schools.

Keyword: Christian values, Project-based learning, Christian Religious Education, Bullying

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Gika Miranda Nikita Sitorus

Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha dan terencana yang menjadikan Kristus sebagai dasarnya. Pendidikan Agama Kristen adalah pelajaran yang mendasarkan pada Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen dapat disimpulkan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mengenal Allah secara individu, memahami ajaran Yesus melalui Alkitab, dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berkaitan dengan perilaku hidup, tetapi juga sebagai alat transformasi bagi guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa. Meskipun ayat-ayat dalam Alkitab sudah di tulis dari jaman Yesus, namun masih relevan dengan kehidupan saat ini. Pendidikan Agama Kristen harus dipahami sebagai bagian yang utuh dari iman dan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Talangamin et al., 2024).

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, empatik, dan mampu hidup dalam keberagaman. Di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks, berbagai tantangan sosial seperti perundungan (*bullying*) menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat menengah kejuruan. Fenomena bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga merusak tatanan sosial, psikologis, dan moral seluruh komunitas sekolah. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap martabat sesama sebagai bagian integral dari pembentukan karakter Kristiani.

Bullying di sekolah masih menjadi isu yang belum sepenuhnya tertangani secara sistematis. Menurut (Suparno, 2021), ditemukan bahwa 58% siswa di sekolah menengah di Indonesia pernah mengalami atau menyaksikan bentuk perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Data ini menunjukkan betapa pentingnya intervensi pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Pendekatan pendidikan berbasis nilai (*values-based education*) diyakini dapat membentuk pribadi peserta didik yang mampu menghindari perilaku menyimpang, termasuk perundungan (Agata, Barus, & Arifianto, 2022).

Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, toleransi, dan keadilan memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran yang transformatif. Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian dari kurikulum di sekolah-sekolah, sejatinya tidak hanya bertujuan mentransfer

pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Kristus. Sebagaimana ditegaskan oleh (Simamora dan Tobing, 2022), PAK memiliki peran signifikan dalam membangun spiritualitas dan moralitas peserta didik agar mampu hidup sebagai terang dan garam di tengah lingkungan sosialnya (Rande, 2024).

Nilai-nilai Kristiani merupakan fondasi moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus, yang menjadi inti dalam kehidupan iman Kristen. Nilai-nilai ini tidak sekadar bersifat dogmatis, tetapi aplikatif dalam membentuk kepribadian, karakter, dan pola relasi sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Kristiani seperti kasih (agape), pengampunan, rendah hati, keadilan, kebenaran, kesetiaan, pelayanan, dan perdamaian merupakan prinsip-prinsip yang dapat membantu siswa membentuk relasi sehat dan mencegah munculnya perilaku negatif seperti *bullying*.

Menurut (Silalahi, 2021), nilai kasih Kristiani mendorong seseorang untuk menghargai sesama sebagai ciptaan Allah yang berharga dan bermartabat. Kasih bukan hanya konsep abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret: saling membantu, menghibur, menegur dalam kasih, dan menolak kekerasan dalam bentuk apapun. Dengan nilai ini, siswa diajar untuk melihat teman sebaya bukan sebagai pesaing, tetapi sebagai sahabat dan saudara.

Menurut (Siregar, 2020), nilai kasih yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen harus diinternalisasi melalui pendekatan yang menyentuh pengalaman konkret siswa. Ia menekankan bahwa pendidikan nilai yang efektif harus diarahkan pada pembentukan kesadaran moral terhadap tindakan yang menyakiti sesama, seperti perundungan. Dalam implementasinya, pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari iman mereka (Rismawaty, 2022).

Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran PAK sering kali masih bersifat konvensional dan kurang kontekstual. Guru hanya menyampaikan materi secara verbal tanpa mengaitkan secara langsung dengan realitas kehidupan siswa. Untuk itu, pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) dapat menjadi solusi inovatif dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kegiatan nyata dan kolaboratif yang bertujuan menyelesaikan permasalahan konkret di lingkungan sekolah, termasuk dalam upaya pencegahan *bullying* (Dandirwalu, Banawiratma, & Listijabudy, 2021).

Menurut Wiyanto Suud dalam (Zebua, 2024) bahwa sekolah dapat menggabungkan nilai-nilai kasih dalam berbagai mata pelajaran yang relevan". Contohnya dalam mata pelajaran Agama, guru dapat mengajarkan tentang mengasihi Tuhan dan sesama manusia (Wongkar, Amelia, Sumarno, Yuel, & Rini, 2020). Agar Tindakan *bullying* hilang di lingkungan siswa, maka sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, baik dalam mata pelajaran tersendiri ataupun digabungkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku positif dalam diri siswa, seperti menerima kelemahan orang lain, mengasihi orang lain, suka membantu, disiplin, dan bertanggung jawab (Sinaga, Sagala, Ferinia, & Hutagalung, 2021).

Sekolah juga berperan penting untuk membentuk sikap dan karakter siswa sesuai dengan ajaran kasih, memberikan pengertian mengenai *bullying* dan dampak dari *bullying*, dan yang paling penting sekolah harus mendidik siswa dengan kasih agar tindakan *bullying* dapat hilang dari lingkungan sekolah (C Suryanti & E Marsella, 2022).

Di dalam lingkungan sekolah, korban *bullying* harus diberikan edukasi yang mungkin dibutuhkan bagi korban *bullying* tersebut. Seorang guru harus membuka cakrawala berfikir siswa agar siswa yang menjadi korban *bullying* dan menyadari bahwa dirinya berharga dan *bullying* perlahan akan menghilang.

Dampak *bullying* bagi siswa sangatlah berpengaruh pada kondisi siswa, baik dari segi perkembangan akademis, dan kesejahteraan pribadi siswa. Oleh karena itu, penting dilakukannya monitoring sebagai cara untuk membantu siswa untuk mengatasi rasa traumanya (Putnarubun, Rengrengulu, & Suruan, 2022).

Bullying adalah bentuk perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki tujuan negatif yang disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dari orang tua (Zebua, 2024). *Bullying* menurut Ken Rigby sebagaimana dikutip oleh Astute dalam (Adoe & Atty, 2023) adalah suatu keinginan untuk menyakiti, yang dikaitkan kepada suatu hal yang dapat menyakiti seseorang. Hal ini dapat dilakukan oleh seseorang ataupun suatu kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dan biasanya aksi *bullying* ini dilakukan secara berulang serta dilakukan dengan perasaan senang. Tujuan dari aksi *bullying* ini adalah, untuk menyakiti seseorang baik secara mental maupun fisik.

Menurut Kurniati dalam (Adoe & Atty, 2023) bahwa perilaku *bullying* dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk menakuti korban yang di *bully*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu Tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dengan sadar untuk mengganggu dan menyakiti orang lain. *Bullying* mengandung dua subyek yang bermasalah, yaitu pelaku dan korban.

Teguran yang tegas penting untuk diberikan oleh guru kepada siswa yang melakukan Tindakan *bullying*. Guru juga harus memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa mengenai inti dari *bullying* itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas atau melalui pelaksanaan seminar (Marbun, Simamora, Simamora, Silaban, & Widiastuti, 2016). Pengajaran nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan kesetiaan dapat diajarkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Jika siswa telah memahami nilai-nilai kristiani, siswa akan dapat menerima sesama dan tidak akan terjadi Tindakan *bullying* (Talangamin et al., 2024).

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata melalui proyek yang terstruktur, kolaboratif, dan bernilai edukatif (Waruwu, Arifianto, & Suseno, 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, PjBL memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai-nilai Kristiani, tetapi juga mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan mereka (lista et al, 2025).

Pembelajaran berbasis proyek telah terbukti sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, membangun kerja sama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama. Seperti dinyatakan oleh (Oktaviani dan Prasetyo, 2023), pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang terstruktur dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks PAK, proyek-proyek yang dirancang dapat berupa kampanye anti-bullying, drama Kristiani, refleksi kelompok, atau kegiatan pelayanan sosial yang semuanya berakar pada ajaran kasih Kristus (Purba, 2022).

Menurut (Sugiyono & Rahardjo, 2023), PjBL mengarahkan siswa pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) karena siswa mengalami sendiri proses pencarian solusi terhadap isu nyata, seperti bullying, kemiskinan, kekerasan, atau intoleransi. PjBL juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan 4C: *critical thinking, collaboration, communication, dan creativity*, yang sangat relevan dalam pendidikan abad ke-21 (Hidayat, Rantung, & Naibaho, 2023).

Menurut (Sugiyono dan Rahardjo, 2023), pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, dan ketika mereka merasa bahwa pelajaran tersebut relevan dengan nilai dan masalah yang mereka alami. Mereka menegaskan bahwa PjBL dalam pendidikan nilai mampu membentuk karakter siswa secara lebih mendalam karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Kristiani berbasis proyek dalam pembelajaran PAK menjadi sangat relevan. Melalui proyek nyata seperti kampanye anti-bullying, pementasan drama Alkitab tentang kasih dan pengampunan, kegiatan pelayanan, atau video reflektif tentang empati, siswa tidak hanya belajar “apa itu kasih”, tetapi juga mengalami kasih, dan menyatakan kasih itu dalam tindakan nyata.

Berdasarkan pengamatan penulis, di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi masih sering terjadi kasus perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa terhadap sesama temannya. Fenomena ini tampak dalam berbagai bentuk, baik secara verbal seperti ejekan, hinaan, dan julukan yang merendahkan, maupun fisik seperti dorongan, pukulan, atau perlakuan kasar lainnya. Selain itu, terdapat pula *bullying* sosial berupa pengucilan atau penyebaran rumor yang merugikan korban. Beberapa faktor yang memicu perundungan di sekolah ini antara lain perbedaan agama yang dimana beberapa siswa minoritas kerap mendapat perlakuan diskriminatif dari teman-teman yang berbeda keyakinan, seperti dikucilkan atau diolok-olok karena praktik ibadah mereka (Agata et al., 2022).

Selain itu kondisi ekonomi keluarga juga menjadi sasaran perundungan yang dimana siswa dari latar belakang ekonomi rendah sering menjadi bahan ejekan terkait pakaian, peralatan sekolah, atau ketidakmampuan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang memerlukan biaya, dan juga urangnya pemahaman nilai-nilai moral yang dimana siswa menganggap *bullying* sebagai hal biasa, bahkan sebagian guru masih menormalisasi perilaku ini dengan alasan “hanya bercanda”.

Adapun dampak dari perundungan di SMK N 2 Tebing Tinggi ini sangat serius yang mana ditemukan bahwa korban perundungan seringkali mengalami penurunan motivasi belajar, ditandai dengan kurangnya partisipasi di kelas, dan menurunnya nilai akademik. Bahkan munculnya kecemasan berlebihan, hingga kasus bolos sekolah karena takut akan menjadi korban. Selain itu, efek perundungan di SMK N 2 Tebing Tinggi sampai kepada tindakan penikaman terhadap sesama siswa nya. Sayangnya, upaya pencegahan yang ada selama ini masih bersifat reaktif (hukum setelah kejadian) dan belum menyentuh akar masalah, yaitu pembentukan karakter berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Penulis berharap, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam menangani perundungan di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi dengan judul: “Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Upaya Mencegah Perundungan (Bullying) di SMK N 2 Tebing Tinggi”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan latar ilmiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan metode yang ada. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugyono, 2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif guna mengkaji suatu fenomena secara mendalam. Dalam konteks ini, fenomena yang diteliti adalah maraknya kasus *bullying* di SMK N 2 Tebing Tinggi. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini mengusulkan upaya penerapan nilai-nilai Kristiani melalui metode pembelajaran yang lebih efektif, yaitu pembelajaran berbasis proyek.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, di mana peneliti melakukan wawancara mendalam kepada para siswa setelah penerapan nilai-nilai Kristiani berbasis proyek. Nilai-nilai tersebut—seperti kasih sayang (*agape*), pengampunan, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab moral—diintegrasikan ke dalam tugas-tugas kolaboratif, seperti proyek membuat poster, untuk menciptakan kesadaran akan dampak perilaku *bullying*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali

dampak intervensi tersebut, termasuk perubahan persepsi siswa, peningkatan empati, serta pengurangan insiden *bullying* di lingkungan sekolah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi tepatnya pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penulis melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi dengan alasan sebagai berikut (Rande, 2024):

1. Karena pada saat observasi dan wawancara terjadi perundungan pada beberapa siswa yang mengakibatkan dampak psikologis yang serius.
2. Karena lokasi tersebut adalah tempat dimana peneliti pernah melakukan program Pengabdian Kepada Masyarakat.
3. Karena peneliti mendapatkan narasumber yang tepat untuk memenuhi data penelitian secara mudah, dan transparan yang dapat peneliti pastikan bahwa Ketika sedang proses penelitian atau pengambilan data di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi ini dilakukan waktunya akan efisien.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti tanpa perantara atau data sebelumnya. Peneliti biasanya mengumpulkan data langsung dengan Teknik wawancara ataupun observasi langsung (Sugyono, 2023). Adapun subjek yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah adalah siswa kelas XI yang beragama Kristen di SMK N 2 Tebing Tinggi.
2. Data Sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder diperoleh peneliti dari penelitian terdahulu, buku, dan artikel yang membahas topik yang sama dengan yang topik yang di bahas peneliti (Sugyono, 2023). Data sekunder pada penelitian ini adalah guru BK dan guru Agama.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan ruang lingkup penelitian (Badriah, Triyadi, Pratiwi, & Karawang, 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yakni teknik wawancara, Teknik observasi dan teknik dokumentasi. Tehnik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik wawancara dan tehnik observasi dan dokumentasi sebagai pendukung

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi pada siswa kelas XI. Dalam penelitian ini melibatkan 1 kelas yaitu XI TKR. SMK Negeri 2 ini terletak di Jl. Gn. Leuser, Tj. Marulak, Kec. Rambutan, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2003. Penelitian ini berlangsung selama 5 hari pada tanggal 04 Agustus-08 Agustus 2025. Adapun hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara guna mendapatkan informasi dan data secara langsung. Selanjutnya peneliti juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi untuk mengetahui lebih jelas data yang telah terkumpul untuk kemudian dianalisis.

Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK dan siswa, observasi lapangan, serta dokumentasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan nilai-nilai Kristiani berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi mampu memberikan dampak positif dalam upaya mencegah perundungan di lingkungan sekolah.

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai kasih, pengampunan, penghargaan terhadap sesama, dan saling menolong, terbukti:

- 1) Meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif perundungan, baik terhadap korban maupun pelaku.
- 2) Mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif, di mana sebagian siswa pelaku menunjukkan penurunan intensitas tindakan perundungan, dan siswa korban menjadi lebih percaya diri.
- 3) Mendorong terciptanya solidaritas antar siswa, melalui interaksi yang sehat dan saling menghargai di dalam maupun luar kelas.
- 4) Memberikan saluran penyelesaian masalah melalui peran aktif guru PAK, guru BK, serta mediasi antar siswa yang dilaksanakan secara kekeluargaan.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Kristiani berbasis proyek bukan hanya membekali siswa dengan pemahaman teoritis tentang anti-perundungan, tetapi juga menanamkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung, diskusi, dan kolaborasi.

Tabel 1. Triangulasi Data

Indikator yang diamati	Hasil Guru	Wawancara	Hasil Siswa	Wawancara	Kesimpulan
Perubahan Perilaku Verbal	Guru melihat siswa lebih terbiasa memberi semangat dan menghargai, berbeda dari sebelumnya ketika masih ada ejekan saat teman salah.		Siswa menyampaikan bahwa mereka kini berusaha menggunakan kata-kata yang baik, tidak lagi mengejek, dan lebih sering memberi pujian.		Perilaku verbal siswa berubah dari negatif menjadi positif. Nilai kasih Kristiani mulai terwujud melalui ucapan yang membangun dan penuh penghargaan.
Perubahan Perilaku Non-Verbal	Guru menilai siswa yang dulu sering dikucilkan kini lebih mau bergabung dan menjadi lebih aktif.		Siswa mengatakan suasana kelas lebih ramah karena teman lebih sering senyum, menyapa, dan mengajak ngobrol, sehingga tidak ada yang merasa terasing.		Perubahan non-verbal siswa menunjukkan sikap lebih terbuka, ramah, dan inklusif. Hal ini menandakan terciptanya iklim kelas yang sehat dan penuh kasih.
Peningkatan Kolaborasi dan Kerja Sama	Guru menyatakan siswa lebih siap bekerja sama, cepat membantu teman yang kesulitan, dan mampu menyelesaikan perbedaan pendapat lewat diskusi.		Siswa mengaku pembagian tugas lebih adil, mereka saling membantu, dan konflik kelompok bisa diselesaikan dengan diskusi tanpa menunggu guru.		Kolaborasi meningkat. Nilai kerendahan hati, pelayanan, dan keterampilan kerja sama semakin nyata dalam kegiatan kelompok.
Kesadaran dan Sikap terhadap <i>bullying</i>	Guru melihat siswa tidak lagi diam saat ada <i>bullying</i> ; ada yang menegur dan ada yang melapor kepada guru sebagai bentuk kepedulian.		Siswa menyampaikan bahwa mereka lebih peduli, berani menegur, menemani korban, atau melapor ke guru agar masalah segera selesai.		Kesadaran terhadap <i>bullying</i> meningkat. Siswa lebih peduli, empatik, dan berani bertindak aktif sesuai nilai kasih Kristiani.

Penguatan Nilai-nilai Kristiani	Guru menilai siswa lebih mudah memberi dukungan, tidak cepat marah, adil dalam pembagian tugas, dan setia menyelesaikan proyek.	Guru menilai siswa lebih mudah memberi dukungan, tidak cepat marah, adil dalam pembagian tugas, dan setia menyelesaikan proyek.	Nilai kasih, pengampunan, keadilan, dan kesetiaan semakin terinternalisasi. Proyek dalam PAK menjadi sarana nyata untuk menghidupi ajaran Kristus.
---------------------------------	---	---	--

Pembahasan

Pengertian dan Bentuk-Bentuk Perundungan

Pada Bab II dijelaskan bahwa perundungan (*bullying*) adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Silalahi, 2021). Bentuk-bentuk perundungan dapat berupa fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying*.

Fakta di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan teori ini. Berdasarkan wawancara guru dan siswa di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi, bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah fisik (mendorong, memukul), verbal (ejekan terkait fisik, hinaan terhadap orang tua), serta sosial (mengucilkan teman dari kelompok). Tidak ditemukan kasus *cyberbullying* secara dominan, namun beberapa siswa mengindikasikan adanya ejekan di media sosial. Dengan demikian, bentuk perundungan yang ditemukan di sekolah ini selaras dengan klasifikasi teori (Zebua, 2024).

Faktor Penyebab Perundungan

Teori di bab II menjelaskan bahwa faktor faktor penyebab terjadinya perundungan yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor lingkungan sekolah, dan faktor media digital (Frederik, 2020). Fakta lapangan Temuan lapangan mendukung teori ini. Guru PAK menyebut perbedaan fisik (misalnya tubuh gemuk, wajah berjerawat) dan latar belakang ekonomi sebagai pemicu utama. Siswa menambahkan bahwa budaya bercanda berlebihan sering berujung pada ejekan. Selain itu, guru mengamati bahwa pelaku biasanya berasal dari keluarga yang kurang memberi perhatian, sehingga mencari pengakuan dari teman sebaya melalui perilaku negatif (Telaumbanua, 2020).

Dampak Perundungan

Menurut (Butarbutar et al., 2024) menyebutkan bahwa dampak perundungan dapat meliputi aspek psikologis (trauma, rendah diri), sosial (terisolasi, hubungan pertemanan terganggu), dan akademik (menurunnya prestasi, absensi tinggi). Temuan di lapangan sejalan dengan teori tersebut. Guru mengungkapkan bahwa korban sering mengalami penurunan motivasi belajar, menjadi pendiam, bahkan malas datang ke sekolah karena takut *bullied*. Siswa korban menyatakan bahwa mereka merasa minder, takut berinteraksi, dan sulit percaya pada orang lain. Dalam beberapa kasus, korban yang tidak mendapatkan dukungan memadai bahkan dapat berubah menjadi pelaku sebagai bentuk pelampiasan.

Konsep Nilai-Nilai Kristiani

Pada Bab II dijelaskan bahwa nilai-nilai Kristiani meliputi kasih, pengampunan, keadilan, dan saling menolong, yang semuanya bersumber dari ajaran Yesus Kristus (Nadya, 2024).

Fakta lapangan Temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru PAK mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran melalui proyek anti-perundungan. Misalnya, siswa diajarkan untuk mengasihi sesama tanpa membedakan, memaafkan pelaku, dan saling menolong korban bullying. Siswa korban merasa dihargai melalui penerapan nilai kasih, sementara pelaku mulai menyadari kesalahan mereka. Hal ini memperkuat peran nilai-nilai Kristiani dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis (Santosa, Sampaleng, & Amtiran, 2020).

Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam PAK

Teori pembelajaran berbasis proyek di Bab II menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong kolaborasi, dan menghasilkan produk atau aksi nyata sebagai hasil pembelajaran. Model ini efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karena siswa terlibat langsung dalam prosesnya (Nixon, Sabdono, & Novalina, 2021).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam PAK di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi berjalan sesuai teori. Guru PAK mengadakan kegiatan seperti ibadah mingguan dengan tema tertentu, diskusi mengenai kasus perundungan, serta proyek kreatif berupa pembuatan slogan dan poster bertema anti-bullying. Dalam kegiatan tersebut, siswa terlibat aktif dalam kelompok, berbagi pengalaman, belajar menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama untuk menghasilkan karya bersama.

Peran PAK dalam Pencegahan Perundungan

Pada Bab II dijelaskan bahwa PAK berperan dalam pembentukan karakter dan guru PAK berfungsi sebagai teladan, pembimbing moral, dan fasilitator pembelajaran nilai (Adi Saingo, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi menjalankan peran tersebut dengan baik (Langga & Panjaitan, 2023). Guru berkolaborasi dengan guru BK untuk menangani kasus *bullying*, seperti memberikan peringatan pada pelaku, memanggil orang tua untuk kasus yang serius, memberi konseling kepada korban, dan memfasilitasi mediasi antara pelaku dan korban. Langkah-langkah ini tidak hanya menghentikan perilaku negatif, tetapi juga memulihkan hubungan sosial siswa, sejalan dengan prinsip restoratif dalam pendidikan Kristiani (Widjaja, 2020). Dengan demikian, peran PAK terbukti strategis dalam mencegah sekaligus menangani perundungan di sekolah

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi yang berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen upaya Mencegah Perundungan (*bullying*) di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi", dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Berbasis Proyek efektif dalam menanamkan karakter anti-perundungan pada peserta didik. Melalui pendekatan proyek, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani (seperti kasih, penghargaan terhadap sesama, dan pengampunan), tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 2) Berkurangnya kasus perundungan di sekolah tersebut karena siswa jadi lebih sadar untuk tidak membully dan lebih berani untuk melapor kalo teman nya di *bully*.
- 3) Tantangan tetap ada, tapi bisa diatasi. Awalnya ada siswa yang tidak mau ikut proyek, tapi lama-lama mereka mau karena mereka lihat cara belajarnya seru. Butuh penyesuaian biar proyek-proyeknya nggak monoton, misalnya dikasih variasi kegiatan atau teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, O., & Atty, S. D. (2023). Mengatasi Masalah Bullying Di Kalangan Remaja Melalui Konseling Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 3(1), 25–36. <https://doi.org/10.55626/Jti.V3i1.49>
- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen. *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.52220/Sikip.V3i2.150>
- Badriah, I., Triyadi, S., Pratiwi, W. D., & Karawang, U. S. (2022). Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Album “ RiuH ” Karya Feby Putri Serta Pemanfaatannya. *Jurnal: Cakrawala Linguista*, 5(2), 84–93.

- C Suryanti, & E Marsella. (2022). Spiritualitas Keluarga Katolik Di Era Disrupsi Teknologi. *Giat : Teknologi Untuk Masyarakat*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.24002/Giat.V1i2.6379>
- Dandirwalu, R., Banawiratma, J. B., & Listijabudy, D. K. (2021). Berteologi Kontekstual Dari Sasi Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 408–425. <https://doi.org/10.30648/Dun.V5i2.502>
- Frederik, H. (2020). Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.25278/Jitpk.V1i2.487>
- Hidayat, U. F., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga Untuk Mengimplementasikan Sakramen Perjamuan Bersama Anak Berdasarkan Model Backward Design. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(2), 240–258.
- Langga, M., & Panjaitan, Y. K. (2023). Pengaruh Metode Active Learning Dalam Pengajaran Alkitab Terhadap Pemahaman Anak Kelas Pratama Di Gmit Jemaat Efata Rote Ndao. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 156–169. <https://doi.org/10.55649/Skenoo.V3i2.55>
- Lista Et Al. (2025). Peran Multimedia Interaktif Dalam Pengembangan Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 507–517.
- Marbun, Simamora, Simamora, Silaban, & Widiastuti. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Contextual Teaching And Learning Terhadap Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1–23.
- Nixon, G., Sabdon, E., & Novalina, M. (2021). Penderitaan Tidak Kasat Mata Di Tengah Pandemi: Analisis Naratif Hakim-Hakim 19: 1-30 Dalam Perspektif Feminis. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 70–80. <https://doi.org/10.30995/Kur.V7i1.252>
- Purba, S. (2022). Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Integritas Remaja Gereja. *Jurnal Shanan*, 6(2), 183–200. <https://doi.org/10.33541/Shanan.V6i2.4086>
- Putnarubun, A., Rengrengulu, W. C., & Suruan, Y. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(2), 2621–8135. <https://doi.org/10.56942/Ejit.V7i2.57>
- Rande, A. R. (2024). *Analisis Nilai Kristiani Dalam Ritus Ma'nene'dan Implikasin Terhadap Pendidikan Agama Kristen*. Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja. Opgehaal Van <http://digilib-lakntoraja.ac.id/id/eprint/2004>
- Rismawaty, S. (2022). *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai Nilai Iman Kristiani*. Pasaman Barat: Cv. Azka Pustaka.
- Santosa, D. S. S., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran. *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.52220/Sikip.V1i1.34>
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021). Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Jupak)*, 2(1), 13–35. <https://doi.org/10.52489/Jupak.V2i1.61>
- Sugyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Edisi Baru). Bandung: Alfabeta.
- Talangamin, S., Palar, Y. N., Tampilang, R., Lamboris, O., Entile, J., Markus, W., ... Tasiyam, A. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perundungan. *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 26–41.

- Telaumbanua, A. (2020). Teori Belajar Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Merespon Materi Perkuliahan. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 49–59. <https://doi.org/10.32490/Didaktik.V3i1.8>
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Jupak)*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.52489/Jupak.V1i1.5>
- Widjaja, P. S. (2020). Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 143–168. <https://doi.org/10.30648/Dun.V4i2.247>
- Wongkar, Amelia, Sumarno, Yuel, & Rini. (2020). Agama Kristen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(1), 1–7.
- Zebua, E. B. (2024). Pembangunan Budaya Kasih Di Sekolah Sebagai Sarana Pencegahan Bully Pada Masa Kini. *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi, Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–10.